



Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health Service)

e-ISSN 2797-1309

<https://jurnal.htp.ac.id/index.php/jpkk>

Tehnik Hipnotis Lima Jari Dalam Menurunkan Kecemasan Pada Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (Icu) Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau

Susi Erianti^{1*}, Ennimay², Erna Marni³

Prodi keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

e-mail : susi_eriyanti@yahoo.com^{1*}, ennisyahril53@gmail.com², Ernamarni86@gmail.com³

Histori artikel

Received:
20-12-2021

Accepted:
23-12-2021

Published:
31-12-2021

Abstrak

Kecemasan dapat menjadi masalah jika sudah sampai kepada kondisi yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitasnya. Kecemasan berat dapat menyebabkan seseorang mengalami depresi yang dapat terlihat dari reaksi fisik dan psikologis yang berlebihan. Ruangan ICU (*Intensive Care unit*) merupakan ruangan perawatan yang memerlukan pemantauan hemodinamik yang berlangsung selama dua puluh empat jam dan merupakan ruangan yang membutuhkan tindakan yang cepat dan teliti untuk kesembuhan pasien. Pasien di ICU merupakan pasien yang kondisinya tidak stabil sehingga segala sesuatu yang terjadi pada pasien hanya dapat diketahui oleh perawat melalui monitoring yang baik dan teratur. Kegiatan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kondisi kecemasan yang berlebihan pada keluarga pasien yang mengakibatkan efek psikologis terhadap keluarga maka perlu dilakukan tindakan pencegahan, diantaranya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga tentang penggunaan tehnik hipnotis lima jari. Metode pelaksanaan yang dilakukan dengan memberikan materi tehnik hipnotis lima jari, melakukan *role play* dan melakukan evaluasi. Kegiatan dilakukan pada pagi hari di ruang tunggu ICU RSUD Arifin Achmad dengan jumlah partisipan sebanyak 18 orang. Penyuluhan dikatakan berhasil jika partisipan mampu mengetahui dan memahami tehnik hipnotis lima jari sebanyak 70%. Hasil kegiatan didapatkan terkait pengetahuan keluarga tentang hipnotis lima jari dengan nilai *pre test* 70% dan *post test* 89% dan hasil kemampuan keluarga dalam melakukan tehnik hipnotis lima jari didapatkan nilai *pre test* 73% dan *post test* 86%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sebanyak 89% dan pemahaman keluarga tentang tehnik hipnotis lima jari sebanyak 86%. Sehingga direkomendasikan pada keluarga untuk bisa melakukan tehnik hipnotis lima jari sebagai salah satu tehnik untuk mengurangi kecemasan pada keluarga.

Kata Kunci: kecemasan, keluarga, tehnik hipnotis lima jari

Abstract

Anxiety can be a problem if it comes to conditions that affect a person's ability to carry out their activities. Severe anxiety can cause a person to experience depression which can be seen from excessive physical and psychological reactions. The ICU (Intensive Care unit) is a treatment room that requires hemodynamic monitoring for twenty-four hours and is a room that requires fast and thorough action for the patient's recovery. Patients in the ICU are patients whose condition is unstable. Therefore, everything that happens to the patient can only be known by nurses through good and regular monitoring. This activity aims to prevent excessive anxiety conditions in the patient's family which results in psychological effects on the family. Therefore, it is necessary to take preventive measures, including providing health education to families about the use of five-finger hypnosis. The method is carried out by providing five-finger hypnosis technique material, doing role play and evaluating. The activity was carried out in the morning in the ICU waiting room of Arifin Achmad Hospital with 18 participants. Counseling is said to be successful if 70% participants are able to know and understand the five-finger hypnosis technique. The results of activities related to family knowledge about five-finger hypnosis were 70% pre-test and 89% post-test. While the results of the family's ability to perform five-finger hypnosis techniques, the pre-test value was 73% and a post-test was 86%. In conclusion, there was an increase in knowledge of 89% and family understanding of five-finger hypnosis techniques as much as 86%. Therefore, it is recommended for families to be able to do five-finger hypnosis as a technique to reduce anxiety in the family.

Keywords: *Anxiety, family, five finger hypnosis*

PENDAHULUAN

Setiap individu tentu pernah mengalami yang namanya kecemasan atau ansietas. Ansietas yang dialami terjadi dengan berbagai kondisi. Ansietas sangat berhubungan dengan perasaan tidak pasti dan ketidakberdayaan sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau keadaan. Kecemasan ini bersifat subjektif, bahkan terkadang apa yang menjadi objeknya tidak jelas. Individu yang mengalami cemas, apa yang menjadi sumber cemas dan terkadang segala sesuatu yang dicemaskan tersebut tidak terlihat atau tidak nyata. (Asmadi, 2008).

Ansietas atau cemas dapat menjadi sumber kekuatan motivasi untuk bisa meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan pada individu, tetapi Ansietas dapat pula menjadi suatu beban berat sehingga bisa menyebabkan individu selalu mengalami ansietas yang terus berkepanjangan (Asmadi, 2008). Ansietas atau kecemasan yang dialami bisa dalam bentuk perasaan khawatir, was-was dan tidak nyaman dan dianggap sebagai suatu ancaman. Menurut Yusuf, Rizki, & Hanik (2015), kecemasan adalah suatu perasaan yang muncul sebagai perasaan takut atau ketidaknyamanan sehingga muncul suatu respon yang penyebabnya tidak jelas bahkan tidak spesifik. Dengan demikian ansietas terjadi ketika

individu merasa adanya ancaman baik secara fisik maupun psikologis yang dialami oleh setiap individu (Asmadi, 2008).

Kecemasan yang terjadi pada diri individu dapat menjadi sumber masalah klinis dan jika hal tersebut sudah sampai pada kondisi yang mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari sehingga mengalami kondisi yang maladaptif yang terlihat dari bentuk fisik dan psikologis yang bermasalah dan tidak sesuai dengan kondisi normalnya. Pengalaman yang tidak menyenangkan, tidak sesuai rasional dan tidak dapat diatasi merupakan bentuk dari kecemasan (Halgin & Whitbourne, 2010).

Perawatan pasien di ruang ICU difokuskan kepada pasien dengan kondisi yang tidak stabil dan kritis sehingga membutuhkan observasi yang ketat dan pelayanan yang cepat serta pengobatan yang bersifat *emergency*. (Dirjen Bina Upaya Kesehatan, 2011).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1778/MEN KES/SK/XII/2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan ICU di Rumah Sakit, ruang ICU merupakan ruang perawatan khusus yang melayani pasien - pasien dengan kondisi yang mengancam jiwa baik yang bersifat akut, pasien yang mengalami cedera maupun beberapa penyulit yang potensial bisa mengancam jiwa pasien dengan prognosis yang masih reversibel. Ruang ICU dilengkapi dengan peralatan khusus dan dengan staf yang khusus yang bertujuan untuk bisa memantau kondisi pasien dan memberikan terapi yang tepat kepada pasien. Perawatan di ruang ICU dilakukan dengan pemantauan hemodinamik pasien yang dilakukan perawat dengan cepat dan cermat yang berlangsung selama 24 jam. Untuk memantau kondisi pasien yang dilakukan secara terus menerus dibutuhkan adanya penggunaan alat-alat di ruang ICU sehingga dengan bantuan alat-alat tersebut bisa diperoleh hasil yang optimal dalam melakukan perawatan pada pasien. Berhubung kondisi pasien di ICU dalam keadaan tidak stabil, maka diperlukan monitoring yang ketat yang dilakukan secara baik dan benar sehingga apapun hasil perubahan kondisi pasien dapat dianalisis secara cermat untuk bisa diberikan intervensi dan pengobatan yang tepat bagi pasien.

Berbagai situasi dan kondisi akan membuat keluarga mengalami kecemasan karena bagian dari keluarga atau orang yang disayangi berada di ruangan ICU, yang merupakan ruangan intensif khusus pasien penyakit kritis dengan kebutuhan perawatan dan observasi secara ketat. Dengan demikian, sebagai seorang perawat yang professional tidak boleh mengabaikan aspek emosi yang dialami oleh keluarga karena bagaimanapun keluarga adalah orang terdekat dengan pasien yang sangat berkontribusi dalam membantu pasien selama melewati proses pengobatan di rumah sakit.

Keluarga adalah bagian terkecil dari suatu masyarakat yang berkumpul dan tinggal secara bersama, terdiri dari seorang kepala keluarga yang saling memiliki ketergantungan dan saling terikat satu sama lainnya secara emosional serta adanya ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. (Harmoko & Muhlisin 2012). Pemberian perawatan pada ruangan ICU selalu berfokus pada kebutuhan pasien terutama pada kebutuhan fisiologis pasien. Kondisi pasien yang tidak stabil dan cenderung kritis membuat pasien menjadi hal yang prioritas dibandingkan dengan yang lainnya, sehingga kebutuhan keluarga kurang diperhatikan terutama kebutuhan psikologis keluarga yang tentunya ini juga merupakan hal yang penting karena keluarga juga bagian dari terlaksananya perawatan pasien. (Ronald & Sara, 2010).

Kecemasan yang dialami pasien dan keluarga selama melakukan perawatan di ruangan ICU tentu saja mengalami perbedaan. Kecemasan tersebut akan mengakibatkan gangguan emosional baik pada pasien maupun anggota keluarga. Kecemasan pada anggota keluarga akan bertahan lebih lama dibandingkan pasien, keluarga bisa mengalami stress dan depresi sampai tiga bulan sementara pada pasien akan cenderung menurun seiring dengan pasien keluar dari ruangan perawatan ICU. Untuk itu anggota keluarga perlu mendapatkan perhatian untuk mengurangi stress dan depresi yang dialaminya selama menemani pasien dalam perawatan. (Fumis, Ranzani, Martins, & Schettino, 2015).

Keperawatan kritis bersifat menyeluruh (komprehensif) termasuk didalamnya masalah psikologis yang akan di alami oleh pasien maupun keluarga, anggota keluarga memiliki peran penting dalam mengatasi masalah psikologis dari kondisi kritis seorang pasien. Kehadiran dan perhatian dari anggota keluarga yang bermakna serta kolaborasi dengan tim keperawatan memiliki pengaruh yang baik selama perawatan pasien di ICU, sehingga perawat memiliki tanggung jawab dalam mengatasi kecemasan dan keprihatinan anggota keluarga selama pasien dirawat (Bailey, Sabbagh, Loiselle, Boileau, & McVey, 2010).

Cemas mempunyai rentang mulai dari ringan, sedang sampai berat. Setiap tingkat menyebabkan perubahan emosional dan fisiologis pada individu. Kecemasan pada tingkat ringan dapat menjadi hal yang positif bagi seseorang, tetapi kecemasan dapat menjadi hal negatif apabila telah mencapai tingkat sedang dan berat hingga dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Videbeck, 2008 (dalam Prabowo, 2014). Perasaan takut dan tidak menentu merupakan awal dari reaksi psikologis tentang bahaya yang akan datang hal ini memperkuat individu dalam mengambil tindakan untuk menghadapi ancaman. Berbagai peristiwa yang dialami selama hidup seperti menghadapi tuntutan, persaingan dan bencana dapat menjadi penyebab terhadap kesehatan fisik dan psikologis seseorang. Salah satu bentuk dampak psikologis tersebut adalah kecemasan atau ansietas (Yusuf, Rizki, & Hanik (2015).

Oleh karena itu untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh keluarga pasien maka perlu dilakukan suatu penyuluhan yang bisa digunakan oleh keluarga dalam mengatasi kecemasan yang dialaminya yaitu dengan penyuluhan menggunakan tehnik hipnotis lima jari dengan demikian keluarga bisa tetap fokus dengan anggota keluarga yang dirawat dan pada saat membutuhkan suatu pengambilan keputusan terhadap perawatan pasien bisa dilakukan dengan pemikiran yang rasional dan tepat.

TUJUAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang Tehnik hipnotis lima jari sebagai terapi untuk menurunkan kecemasan keluarga.

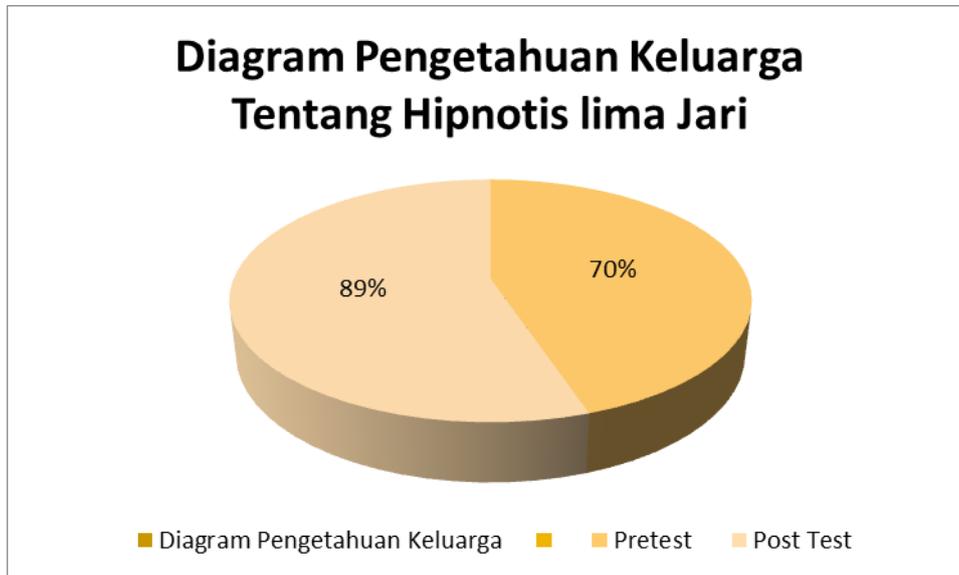
METODE

Dalam kegiatan ini, tim melakukan pemberian penyuluhan kesehatan hipnotis lima jari kepada keluarga, melakukan *role play* tehnik hipnotis lima jari dan melakukan evaluasi terhadap pengetahuan dan pemahaman keluarga tentang tehnik hipnotis lima jari. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada pagi hari di ruang tunggu ICU RSUD Arifin Achmad dengan jumlah partisipan sebanyak 18 orang, dengan memberikan uji pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pengetahuan keluarga dengan indikator pengukuran lebih dari 70 % keluarga mengetahui dan memahami tehnik hipnotis lima jari. Metode hipnotis lima jari dilakukan lebih kurang 10 menit dengan konsentrasi dan tehnik relaksasi tarik nafas dalam kurang lebih tiga kali. Langkah pertama menyentuh ibu jari dengan telunjuk sambil mengenang kondisi badan dalam keadaan sehat, kedua: menyentuh ibu jari dengan jari tengah dan mengenang saat mencapai titik prestasi atau sebuah kesuksesan, ketiga: menyentuh ibu jari dengan jari manis dan mengenang saat bersama dengan orang yang dicintai dan terakhir menyentuh ibu jari dengan kelingking sambil mengenang tempat yang paling indah yang pernah dikunjungi. Setelah semua proses ini dilakukan terakhir hipnotis di tutup dengan Tarik nafas dalam.

HASIL

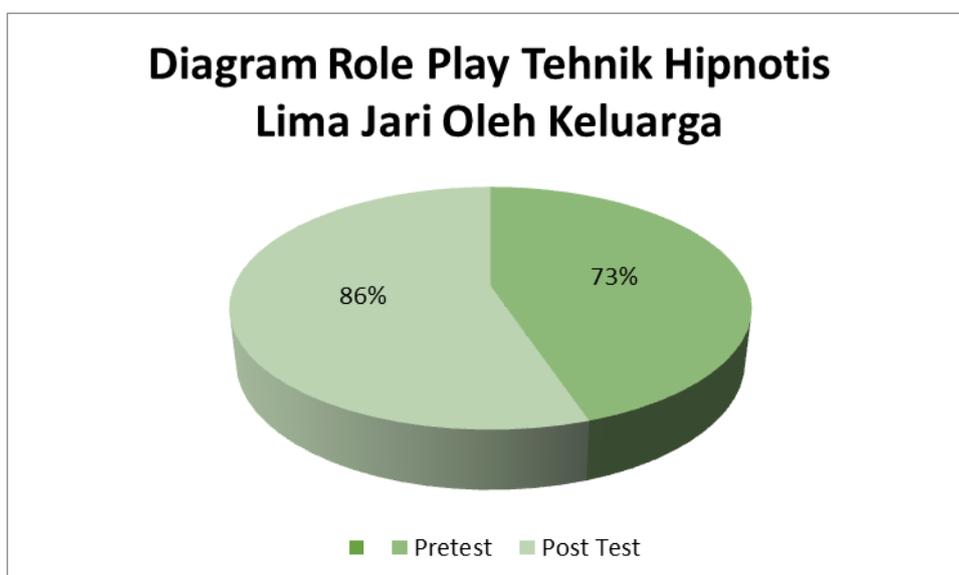
Berdasarkan pelaksanaan pengabdian yang telah dilakukan maka didapatkan hasil yaitu adanya peningkatan pengetahuan anggota keluarga tentang tehnik hipnotis lima jari untuk menurunkan kecemasan keluarga maka dilakukan penilaian secara tertulis sebelum (*pre*

test) dan setelah (*post test*) saat pelaksanaan pengabdian dilakukan kepada keluarga pasien yang di rawat di ruangan perawatan intensif. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Pengetahuan Keluarga Tentang Hipnotis Lima Jari

Gambar diagram diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan anggota keluarga sebelum (*pre test*) sebanyak 70% dan sesudah penyampaian materi (*post test*) sebanyak 89%. Penyuluhan yang dilakukan menunjukkan hasil adanya peningkatan pengetahuan anggota keluarga tentang tehnik hipnotis lima jari.



1.2 Role Play Tehnik Hipnotis Lima Jari

Diagram tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keluarga dari sebelum (*pre test*) sebanyak 73% dan sesudah penyuluhan yang dilakukan (*post test*) sebanyak

86%. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga bisa melakukan tehnik hipnotis lima jari sesuai dengan apa yang sudah disimulasikan oleh tim pengabdian masyarakat program studi S1 keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru.

PEMBAHASAN

Kecemasan atau ansietas terjadi sebagai respon terhadap stress yang dialami oleh individu baik karena stress psikologis maupun fisiologis yang penyebabnya tidak diketahui. Kecemasan bisa mengakibatkan individu merasa tidak nyaman, ada perasaan khawatir yang berlebihan dan rasa takut terhadap sesuatu yang dirasakan sebagai ancaman oleh individu tersebut. Ansietas selalu berhubungan dengan stress sehingga ansietas bisa muncul karena adanya respon terhadap stress yang dialami oleh individu dan tentunya stress yang dirasakan oleh individu akan menyebabkan individu tersebut merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan (Yusuf, Rizki, & Hanik, 2015). Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang memiliki keterikatan secara emosional, terdiri dari kepala keluarga dan hidup berkumpul secara bersama serta tinggal dalam suatu daerah berdekatan yang dimana antar anggota keluarga saling memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya (Harmoko & Muhlisin 2012).

Berbagai situasi dan kondisi akan membuat keluarga mengalami kecemasan karena bagian dari keluarga atau orang yang disayangi berada di ruangan ICU yang merupakan ruangan intensif khusus pasien penyakit kritis dengan kebutuhan perawatan dan observasi secara ketat. Sebagai seorang perawat yang profesional tidak boleh mengabaikan aspek emosi yang dialami oleh keluarga karena bagaimanapun keluarga adalah orang terdekat dengan pasien yang sangat berkontribusi dalam membantu pasien selama melewati proses pengobatan di rumah sakit.

Reaksi cemas adalah hal yang pertama muncul saat keluarga pasien dirawat di ruang perawatan ICU. Hal ini terjadi karena pasien di rawat di ruangan yang membutuhkan perawatan *intensif* yang menggambarkan kondisi pasien dalam kondisi yang membahayakan. Kecemasan ini akan terus berlangsung pada keluarga dan pasien selama di rawat dan diberikan tindakan oleh tenaga kesehatan terhadap penyakit yang dideritanya (Nursalam, 2015). Untuk mencegah terjadinya kondisi kecemasan yang berlebihan pada keluarga maka perlu dilakukan tindakan pencegahan, yang salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga tentang tehnik hipnotis lima jari yang bisa digunakan oleh keluarga untuk mengurangi kecemasan yang ada. Untuk mengatasi komplikasi kecemasan tersebut keluarga harus melakukan pengelolaan mandiri untuk bisa mengurangi

kecemasan yang terjadi secara optimal sehingga dibutuhkan partisipasi aktif perawat dalam memberikan edukasi kepada keluarga.

Kecemasan yang dialami seseorang merupakan respons stress yang berkaitan dengan adanya perubahan terhadap fisiologis dan psikologis. Dimana dalam merespons perubahan tersebut setiap anggota keluarga memiliki kemampuan yang akan berbeda bila dibandingkan dengan anggota keluarga lainnya, tergantung mekanisme coping yang individu gunakan dalam mengatasi kecemasan tersebut yaitu adaptif dan maladaptif. Perbedaan kemampuan tersebut akan berdampak pada tingkat kecemasan yang dirasakan oleh keluarga yaitu kecemasan ringan, sedang, berat, dan panik dengan manifestasi berbeda setiap tingkatan tersebut (Asmadi, 2008).

Penyuluhan tentang tehnik hipnotis lima jari ini dilakukan dengan tehnik *PreTest* dan *Post test*. Hasil penyuluhan didapatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan anggota keluarga sebelum (*pre test*) sebanyak 70 % meningkat menjadi 89% setelah (*post test*) dan *role play* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keluarga dari sebelum (*pre test*) sebanyak 73% dan sesudah penyuluhan yang dilakukan (*post test*) sebanyak 86%. *PreTest* dan *Post test* yang diberikan sebelum pengajaran dimulai dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana pengetahuan keluarga terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian perawat diharapkan tetap memperhatikan kondisi anggota keluarga karena keluarga juga terlibat dalam hal perawatan pasien terutama kerjasama dengan perawat dan tim medis lainnya dalam mengambil keputusan dari setiap tindakan perawatan yang dilakukan kepada pasien. Kondisi keluarga yang tidak mengalami kecemasan yang berlebihan tentu akan memudahkan perawat dan tim medis untuk berkolaborasi dalam mencapai kondisi pasien yang lebih baik, tentunya keluarga yang terhindar dari stress yang berlebihan juga akan mudah menerima setiap perubahan kondisi yang dialami pasien dan berfikir secara baik dalam mencari alternatif tindakan untuk mencapai kondisi pasien yang lebih baik. Tehnik hipnotis lima jari ini merupakan tehnik yang efektif dan efisien yang bisa dilakukan oleh keluarga untuk mengurangi kecemasan sehingga kapan dan dimanapun keluarga bisa melakukannya dan terhindar dari stress yang ada.

Dengan demikian meningkatnya pengetahuan keluarga tentang cara melakukan tehnik hipnotis lima jari akan membantu keluarga dalam mengurangi kecemasan sehingga keluarga bisa memberikan keputusan dan terlibat dengan baik dalam melakukan perawatan terhadap anggota keluarga yang sakit.

SIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan kepada anggota keluarga pasien didapatkan peningkatan pengetahuan keluarga sebelum (*pre test*) sebanyak 70 % meningkat menjadi 89% setelah (*posttest*) dan role play menunjukkan adanya peningkatan kemampuan keluarga dari sebelum (*pre test*) sebanyak 73% dan sesudah penyuluhan yang dilakukan (*post test*) sebanyak 86%. Diharapkan kepada keluarga untuk bisa menggunakan tehnik hipnotis lima jari sebagai tehnik untuk mengurangi kecemasan yang terjadi pada anggota keluarga sehingga dengan demikian keluarga bisa lebih fokus dalam melakukan perawatan terhadap anggota keluarganya yang sakit dalam menentukan perawatan yang tepat terhadap keluarga bersama dengan tim medis lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu untuk terlaksananya kegiatan pengabdian ini ucapan kepada seluruh pihak yang telah membantu terkhusus terimakasih kepada STIKes Hang Tuah Pekanbaru dan rumah sakit umum Provinsi Riau khususnya Ruang Intensif Care Unit (ICU) yang telah membantu tim dalam pelaksanaan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, I. M. (2017) 'Pengaruh Terapi Relaksasi Napas Dalam Dan Hypnosis Lima Jari Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta'.4-8
- Asmadi. (2008). Teknik prosedural keperawatan: Konsep dan aplikasi kebutuhan dasar klien. Jakarta: Salemba Medika.
- Bailey, J.J., Sabbagh, M., Loiselle, C. G., Boileau, J., & McVey, L. (2010). Supporting Families in the ICU: a Descriptive Correlational Study of Informational Support, Anxiety, and Satisfaction with Care. ScienceDirect. Intensive and Critical Care Nursing 2010, Vol. 26, Hal. 114-122.
- Dorland WA, Newman. (2010). Kamus Kedokteran Dorland edisi 31. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. p. 702, 1003.
- Halgin, R.P & Whitbourne, S.K. (2010). Psikologi Abnormal (Perspektif Klinis Pada Gangguan Psikologis). Jakarta: Salemba Humanika.
- Harmoko. (2012). Asuhan Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1778/MEN KES/SK/XII/2010 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan ICU di Rumah Sakit
- Muhlisin, Abi. (2012). Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Gosyen Publising
- Nursalam. (2015). Manajemen keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional edisi 5. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo, E. (2014). Konsep Dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa (Edisi Pert). Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ronald, & Sara. (2010). Impact of Chronic Critical Illness on the Psychological Outcomes of Family Members. AACN Adv Crit Care, 21(1), 80–91. doi:10.1097/NCI.0b013e3181c930a3.Impa

- Pieter, H.Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan. Jakarta: Kencana
- Yusuf, A., Rizki, F., & Hanik, E. N. (2015). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika..